Media Kesehatan Masyarakat Indonesia

Vol. (23), No. (2), 2024 (173-179)
p-ISSN: 1412-4920 e-ISSN: 2775-5614
https://ejournal.undip.ac.id/index.php/mkmi
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro
DOI : 10.14710/mkmi.23.2.173-179

Dinamika Perilaku Merokok Remaja: Tinjauan Terhadap Siswa *Boarding School* dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya

Tisha Alysha Puteri[1]*, Besar Tirto Husodo[2], Syamsulhuda Budi Musthofa[2]

[1] Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro, Indonesia
[2] Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro, Indonesia
Corresponding author : tishaaly@gmail.com

Info Artikel : Diterima 27 Desember 2023; Direvisi 30 Januari 2024; Disetujui 27 Februari 2024; Publikasi 1 Juni 2024

ABSTRAK

Latar belakang: Merokok bukan merupakan hal baru dan mudah ditemui dimanapun di Indonesia. Baik orang dewasa hingga anak kecil sekalipun ada yang menganggap merokok adalah kebutuhan. Jumlah perokok remaja terus meningkat tiap tahunnya. Di Indonesia sudah diberlakukannya Kawasan Tanpa Asap Rokok (KTR), salah satunya di lembaga pendidikan seperti *boarding school*. Diberlakukannya peraturan tersebut tidak menghalangi siswa untuk merokok di lingkungan sekitar sekolah ataupun asrama. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku merokok para siswa di *boarding school* di Cibubur.
Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi terdiri dari 650 responden dari 5 *boarding school* di Cibubur dengan sampel penelitian sebanyak 245 responden yang diperoleh dengan memilih *boarding school* yang memiliki karakteristik yang sama dalam sosial ekonomi dan kebiasaan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah faktor predisposing (karakteristik siswa, pengetahuan, sikap, nilai/norma), faktor enabling (ketersediaan rokok, akses mendapatkan rokok, adanya peraturan, dan adanya tekanan dari sekolah), dan faktor reinforcing (pengetahuan dan sikap guru/ wali asrama, orangtua, dan lingkungan sekitar). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku merokok pada siswa *boarding school*. Uji yang digunakan adalah *Uji Chi Square*.
Hasil: Berdasarkan temuan penelitian, responden yang merokok di *boarding school* lebih banyak dibandingkan responden yang tidak merokok. Dengan p-value sebesar 0,000 maka terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kebiasaan merokok siswa di *boarding school*. Terdapat nilai p-value sebesar 0,003 antara ketersediaan rokok dengan kebiasaan siswa di *boarding school*.
Simpulan: Dari hasil penelitian dapat disimpulka bahwa 2 dari 12 variabel bebas berhubungan dengan variabel terikat penelitian.

Kata kunci: Merokok; Perilaku; Remaja; Boarding School

ABSTRACT

Title: Dynamics of Adolescent Smoking Behavior: A Review of Islamic Boarding School Students and the Factors That Influence Them

Background: In Indonesia, smoking is a common practice and not a novel sight. Adults and even young children believe smoking to be essential. Every year, there are more and more teenagers who smoke. Smoke-free areas (KTR), have been imposed in several places in Indonesia, including *boarding schools*. Smoking by students in the vicinity of the school or dorm is not prohibited by the implementation of this law. The purpose of this study is to examine the variables that affect students' smoking habits at *boarding schools* in Cibubur.
Method: This study is a quantitative study with a cross sectional design. A research sample of 242 respondents was selected from 650 respondents from five boarding schools in Cibubur. The boarding schools were chosen based on similar socioeconomic features and behavioral patterns. Predisposing factors (student characteristics, knowledge, attitudes, values, and norms), enabling factors (cigarette availability, access, regulations, and school pressure), and reinforcing factors (knowledge and attitudes of teachers/dorm guardians, parents, and the

This is an open-access article distributed under http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/License
Copyright ©2024, The authors

surrounding environment) are the independent variables in this study. Students in boarding schools' smoking habits are the dependent variable in this study. Chi Square Test is the test that is employed.
Result: The results of this study show that there are more respondents who smoke at boarding school than respondents who do not smoke. There is a relationship between gender and the smoking behavior of boarding school students with a p-value of 0,000, there is also a relationship between the availability of cigarettes and the smoking behavior of boarding school students with a p-value of 0,003.
Conclusion: From the research results it can be concluded that 2 of the 12 independent variables are related to the research dependent variable.
Keywords: Smoking; Behavior; Adolescent, Boarding School

PENDAHULUAN

Merokok merupakan suatu perilaku negatif yang sudah di normalisasi saat ini. Kita dapat bertemu orang yang sedang merokok di berbagai tempat termasuk di rumah, sekolah, transportasi umum, dan ruang terbuka. Perilaku ini dianggap merupakan perilaku negatif karena tidak hanya merugikan diri sendiri tapi juga untuk orang lain.[1] Berdasarkan statistik terbaru yang ada, sebanyak 40,6% pelajar Indonesia (berusia 13 hingga 15 tahun) yang berpartisipasi dalam Survei Tembakau Remaja Global (GYTS) tahun 2019 melaporkan bahwa mereka menggunakan produk tembakau. Saat ini usia bukanlah hambatan bagi para remaja untuk membeli rokok karena kemudahan akses untuk mendapatkan rokok dari mana pun, bahkan rokok bisa dibeli secara eceran. Kemudahan seperti ini yang dikhawatirkan dapat dijadikan sebagai awal para remaja untuk menggunakan obat-obatan berbahaya di kemudian hari.

Hasil analisa Profil Kesehatan Indonesia 2013, Jawa Barat berada di posisi kedua terbanyak untuk penduduk dengan tingkat konsumsi rokok harian sebesar 27,1%.[2] Menurut data Riskesdas pada 2018, proporsi merokok harian di Provinsi Jawa Barat pada usia ≥ 10 tahun sebanyak 22,9% dengan proporsi umur pertama kali merokok paling banyak di usia 15 – 19 tahun sebanyak 49,2%.[3] Remaja pada usia duni memang rentan terpengaruh dengan berbagai macam hal termasuk rokok. Hal tersebut dapat terjadi karena di masa remaja awal perkembangan fisik, emosi, dan psikis yang terjadi sangat cepat, hal ini yang membuat remaja merasa sulit untuk menemukan jati dirinya atau biasa yang disebut dengan krisis identitas.[4] Dengan kondisi emosi yang tidak stabil dapat mempengaruhi seseorang sampai akhirnya menerima ajakan lingkungannya atau karena branding dari iklan rokok di sosial media maupun tempat umum.

Perilaku merokok merokok menimbulkan banyak kerugian terutama pada aspek kesehatan dan perekonomian. Namun jika seseorang sudah mengalami kecanduan zat nikotin yang terkandung di dalam rokok, yang mereka rasakan hanya kenikmatan yang disebabkan oleh rokok. Bahkan tidak jarang para perokok yang sudah ketergantungan lebih memilih untuk merokok daripada makan atau minum.[5]

Di Indonesia, sudah banyak Lembaga pendidikan yang sudah menerapkan adanya larangan merokok di lingkungan sekitarnya atau yang bisa disebut Kawasan Tanpa Asap Rokok (KTR), termasuk *boarding school*. *Boarding school* adalah lembaga pendidikan formal berbasis agama yang menggunakan sistem dimana siswanya tinggal di asrama. Di sekolah maupun asrama, para siswa dihadapkan dengan peraturan yang harus ditaati dan berbeda dengan sekolah pada umumnya.[6] Nyatanya, masih banyak siswa yang melanggar, padahal aturan tersebut dibuat untuk ditaati sesuai dengan nilai-nilai yang telah diajarkan. Sebuah penelitian di London terhadap anak usia 12 tahun menemukan bahwa mayoritas remaja baik laki-laki maupun perempuan menggambarkan perokok mempunyai karakter yang suka memberontak, anak, dan terlibat dalam pergaulan yang buruk dibandingkan dengan remaja pada usia yang sama.[7]

Mayoritas masyarakat Indonesia adalah perokok, padahal merokok bukanlah hal yang pantas bagi perempuan. Hal ini sangat bertentangan dengan tradisi dan budaya Timur. Rokok yang dulunya banyak diasosiasikan dengan laki-laki, namun kini semakin banyak perempuan yang menjadi perokok aktif. Fakta bahwa prevalensi merokok di kalangan perempuan meningkat dari 5,2 persen pada tahun 2007 menjadi 6,9 persen pada 2013.Perspektif mengenai kebiasaan merokok datang dari berbagai sumber. Salah satu perilaku yang menjadi pertimbangan adalah merokok. Remaja merokok secara alami, dan beberapa orang percaya bahwa siapa pun boleh merokok, termasuk wanita. Di sisi lain, mereka menilai merokok akan melemahkan akhlak perempuan. Menurut perspektif budaya Timur, wanita dengan standar moral yang tinggi tidak boleh merokok.[8]

Temuan penelitian Arifianna yang menggunakan kerangka teori Lawrence Green mencoba menunjukkan variabel-variabel yang mempengaruhi kebiasaan merokok santri di pondok pesantren di Semarang. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa 63,5% siswa merokok. Sikap pelajar terhadap merokok merupakan faktor yang paling signifikan menentukan perilaku merokok.[9] Dilatarbelakangi oleh hal tersebut, sehingga penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku merokok pada siswa *boarding school* di Cibubur.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa laki-laki dan perempuan dari 5 *boarding school* di CIbubur yang berjumlah 650 siswa. Sampel menggunakan perhitungan tabel Krejcie

This is an open-access article distributed under http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/License
Copyright ©2024, The authors

dan penentuan *boarding school* berdasarkan karakteristik soosial ekonomi yang sama dan didapatkan 245 siswa. Penelitian ini menggunakan instrument penelitian berupa kuesioner kuantitatif. Variabel bebas dari penelitian ini adalah jenis kelamin, usia, uang saku, pengetahuan siswa, sikap siswa, ketersediaan rokok, peraturan merokok, tekanan dari sekolah, sikap guru/ wali asrama, sikap teman, sikap keluarga, dan lingkungan siswa. Sedangkan untuk variabel terikatnya adalah perilaku merokok pada siswa *boarding school* di Cibubur. Kuesioner disebarkan secara bersamaan pada waktu yang sama untuk mengumpulkan data. Uji *chi-square* dan multivariat digunakan untuk analisis data univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 51% responden adalah perokok aktif. Hasil uji statistik univariat menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak (59%) dibandingkan laki-laki (41%). Mayoritas responden berusia ≤ 16 tahun (71%) dan membawa uang saku <Rp 500.000 per bulan (65%).

Hasil distribusi frekuensi perilaku merokok siswa *boarding school* di Cibubur menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan yang baik (63%), sikap yang baik (74%), tidak tersedianya akses untuk mendapatkan rokok 87%, adanya peraturan merokok (78%), tidak adanya tekanan dari sekolah (91%), sikap guru baik (75%), sikap teman baik (90%), sikap keluarga baik (72%) dan lingkungan siswa yang baik (93%).

Tabel 1. Hasil Analisa Univariat dan Bivariat Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok Siswa *Boarding School* di Cibubur

Variabel	Kategori	f	%	Perilaku Merokok				P-value
				Tidak Merokok		Merokok		
				f	%	f	%	
Jenis kelamin	Laki-laki	101	41	69	68,3	32	31,7	0,000
	Perempuan	144	59	51	35,4	93	64,6	
Usia	≤ 16 tahun	174	71	88	50,6	86	49,4	0,522
	> 16 tahun	71	29	32	45,1	39	54,9	
Uang Saku	<Rp 500.000	158	65	74	46,8	84	53,2	0,441
	≥ Rp 500.000	87	35	46	52,9	41	47,1	
Pengetahuan Siswa	Baik	152	62	81	53,3	71	46,7	0,111
	Kurang Baik	93	38	39	41,9	54	58,1	
Sikap Siswa	Baik	182	74	88	48,4	94	51,6	0,851
	Kurang Baik	63	26	32	50,8	31	49,2	
Ketersediaan Rokok	Tersedia	31	13	113	52,8	101	47,2	0,003
	Tidak Tersedia	214	87	7	22,6	24	77,4	
Peraturan Merokok	Ada	191	78	90	47,1	101	52,9	0,347
	Tidak Ada	54	22	30	55,6	24	44,4	
Tekanan dari Sekolah	Ada	23	9	10	45,5	12	54,5	0,902
	Tidak Ada	222	91	110	49.3	113	50,7	
Sikap dan Perilaku Guru terhadap Rokok	Baik	184	75	91	49,5	93	50,5	0,911
	Kurang Baik	61	25	29	47,5	32	52,5	
Sikap dan Perilaku Teman terhadap Rokok	Baik	220	90	108	49,1	112	50,9	1,000
	Kurang Baik	25	10	12	48	13	52	
Sikap dan Perilaku Keluarga terhadap Rokok	Baik	177	72	91	51,4	86	48,6	0,277
	Kurang Baik	68	28	29	42,6	39	57,4	
Lingkungan Siswa	Baik	228	93	108	47,4	120	52,6	0,110
	Kurang Baik	17	7	12	70,6	5	29,4	

This is an open-access article distributed under http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/License

Copyright ©2024, The authors

Tabel 2. Hasil Analisa Multivariat Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok Siswa *Boarding School* di Cibubur

Upper	Sig. (*p-value)*	Exp(B)	Cl 95%	
			Lower	
Jenis Kelamin	0,000	0,286	0,165	0,495
Pengetahuan Siswa	0,432	0,794	0,452	1,395
Ketersediaan Rokok	0,033	0,369	0,148	0,922
Lingkungan Siswa	0,144	2,300	0,753	7,025

Dari keseluruhan proses analisis yang dilakukan dengan hasil uji statistic regresi linier berganda dengan tingkat kepercayaan 95% (α=0,05) menunjukkan bahwa dari 4 variabel yang didugas berpengaruh dalam perilaku merokok hanya variabel jenis kelamin yang mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap perilaku merokok siswa *boarding school* di Cibubur.

A. Hubungan Jenis Kelamin dengan Perilaku Merokok Siswa *Boarding School* di Cibubur

Siswa *boarding school* yang merokok lebih banyak dijumpai pada siswa perempuan (64%) dibandingkan dengan laki-laki (31,7%). Berdasarkan hasil penelitian didapatkannya hasil bahwa adanya hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku merokok siswa *boarding school* di Cibubur. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Abdalla A. Iklan berpengaruh sangat besar bagi perilaku merokok tersebut karena menggunakan pesan yang menyesatkan dan menggiurkan untuk perempuan, misalnya seperti untuk kecantikan, membuat tubuh menjadi langsing, dan ketertarikan seksual untuk menarik perhatian lawan jenis.

Hal yang menyebabkan perempuan merokok mungkin terjadi karena kurangnya kampanye anti rokok yang juga membahas tentang bahaya rokok untuk perempuan sehingga membuat perempuan tidak mengasosiasikan dirinya dengan masalah kesehatan tersebut.[10] Dibuatnya peringatan kesehatan pada kemasan rokok merupakan salah satu bentuk informasi kesehatan untuk mengingatkan masyarakat akan bahaya dari rokok. Hal ini sudah diberlakukan di Indoensia dengan menuliskan peringatan bahaya rokok untuk tidak di konsumsi oleh anak usia di bawah 18 tahun dan perempuan hamil.

B. Hubungan Usia dengan Perilaku Merokok Siswa *Boarding School* di Cibubur

Siswa *boarding school* yang merokok lebih banyak dijumpai pada siswa yang berusia > 16 tahun (54,9%) dibandingkan dengan siswa usia ≤ 16 tahun (49,4%). Nilai p-value yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara usia dengan perilaku merokok santri di Pondok Pesantren Cibubur adalah sebesar 0,522 ketika hipotesis umur dan perilaku merokok siswa *boarding school* di Cibubur diuji dengan menggunakan Chi-Square. Hal ini sejalan dengan penelitian Mesri W.N. Manafe pada tahun 2019 yang menemukan bahwa perilaku merokok menurun seiring bertambahnya usia responden. Hal ini dapat terjadi karena pada usia remaja awal, banyak yang hanya sekadar mencoba rokok, tetapi karena rokok bersifat adiktif membuat seseorang menjadi ketergantungan dan mengkonsumsi berlebihan di usia tua.[11]

C. Hubungan Uang Saku dengan Perilaku Merokok Siswa *Boarding School* di Cibubur

Siswa *boarding school* yang merokok lebih banyak dijumpai pada siswa yang membawa uang saku per bulan < Rp 500.000 (53,2%) dibandingkan dengan yang membawa uang saku ≥ Rp 500.000 (47,1%). Nilai p-value yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara uang saku dengan perilaku merokok santri di Pondok Pesantren Cibubur adalah sebesar 0,441 ketika hipotesis uang saku dan perilaku merokok siswa *boarding school* di Cibubur diuji dengan menggunakan Chi-Square.Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Cui Y pada 2019 bahwa remaja yang mempunyai uang saku lebih banyak akan menghasilkan kemungkinan yang lebih tinggi untuk memulai merokok.[12]

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa banyaknya uang saku tidak menentukan perilaku merokok siswa, karena jika seseorang sudah kecanduan pada rokok maka akan mencari berbagai cara untuk mendapatkan atau membeli rokok daripada kebutuhan pokok diri seperti makan atau minum. Apalagi banyak tempat yang mempermudah remaja mendapatkan rokok dengan menjual rokok secara ecer dan tergolong murah.[13]

D. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Merokok Siswa *Boarding School* di Cibubur

Siswa *boarding school* yang merokok lebih banyak dijumpai pada siswa dengan pengetahuan yang kurang baik (58,1%) dibandingkan dengan siswa yang mempunyai pengetahuan yang baik (46,7%). Masih banyak siswa yang belum mengetahui bahwa vape lebih berbahaya dari rokok biasa (33%), tidak mengetahui bahwa merokok dapat mengakibatkan kemandulan (18%), dan masih sedikit yang mengetahui bahwa perokok pasif memiliki resiko bahaya kesehatan yang lebih besar dari perokok aktif (20%).

Nilai p-value yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku merokok santri di Pondok Pesantren Cibubur adalah sebesar 0,111 ketika hipotesis pengetahuan dan perilaku merokok siswa *boarding school* di Cibubur di Cibubur diuji dengan menggunakan Chi-Square. Hal ini sejalan dengan penelitian Yulvviana R pada 2015 bahwa tidak adanya hubungan antara pengetahuan dengan kebiasaan

This is an open-access article distributed under http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/License
Copyright ©2024, The authors

merokok pada remaja. Hal yang menyebabkan seseorang mengadopsi suatu perilaku adalah kesadaran, rasa ingin tahu, pertimbangan, mencoba, dan mengadopsi perilaku tersebut dengan cara baru yang sejalan dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikap.[14]

E. Hubungan Sikap dengan Perilaku Merokok Siswa *Boarding School* di Cibubur

Siswa *boarding school* yang merokok lebih banyak dijumpai pada siswa dengan sikap yang baik (51,6%) dibandingkan dengan yang mempunyai sikap yang kurang baik (49,2%). Masih banyak siswa yang menganggap rokok dapat membantu menghilangkan stress (33%) dan baru akan berhenti merokok jika pasangannya menyuruh berhenti setelah menikah (31%).

Nilai p-value yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara sikap dengan perilaku merokok santri di Pondok Pesantren Cibubur adalah sebesar 0,851 ketika hipotesis sikap dan perilaku merokok siswa *boarding school* di Cibubur di Cibubur diuji dengan menggunakan Chi-Square. Hal ini sejalan dengan peneltian M. Gerry O pada 2022 bahwa tidak adanya hubungan antara sikap dengan perilaku merokok pada siswa.[15]

Penelitian ini mendukung pendapat yang dikemukakan oleh Lawrence Green, yang menyatakan bahwa salah satu unsur predisposisi yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang adalah sikapnya terhadap merokok. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kemungkinan seseorang untuk merokok meningkat seiring dengan sikapnya.

F. Hubungan Ketersediaan Rokok dengan Perilaku Merokok Siswa *Boarding School* di Cibubur

Siswa *boarding school* yang merokok lebih banyak dijumpai pada siswa yang merasa tidak tersedia rokok di lingkungan sekolah/ asrama (77,4%) dibandingkan dengan yang merasa tersedianya rokok di lingkungan sekolah/ asrama (47,2%). Masih banyak siswa yang mengaku pernah membeli rokok dari toko/ warung di sekitar lingkungan sekolah/ asrama (8%) dan mengaku pernah mendapatkan rokok dari teman (7%).

Nilai p-value yang menunjukkan adanya hubungan antara ketersediaan rokok dengan perilaku merokok santri di Pondok Pesantren Cibubur adalah sebesar 0,003 ketika hipotesis ketersediaan rokok dan perilaku merokok siswa *boarding school* di Cibubur di Cibubur diuji dengan menggunakan Chi-Square. Hal ini sejalan dengan penelitian Chaterina N pada tahun 2020 yang menemukan adanya keterkaitan antara kebiasaan merokok remaja pelajar dengan aksesibilitas dan ketersediaan rokok. Menurut penelitian ini, remaja yang mudah memperoleh rokok lebih besar kemungkinannya untuk mulai merokok dibandingkan remaja yang merasa sulit untuk melakukannya.[16]

Ketersediaan rokok yang luas meningkatkan banyaknya masyraakat yang terpapar terhadap pemasaran dan promosi rokok eceran. Hal tersebut merupakan faktor resiko untuk memulai merokok dan pembelian rokok secara impulsive. Masih banyak penjual rokok di toko/ warung kelontong di sekitar sekolah atau di daerah yang Sebagian besar penduduknya berusia dibawah 18 tahun menimbulkan kekhawatiran pada generasi muda yang beresiko mengkonsumsi rokok yang berlebihan.[17]

G. Hubungan Peraturan Merokok dengan Perilaku Merokok Siswa *Boarding School* di Cibubur

Siswa *boarding school* yang merokok lebih banyak dijumpai pada siswa yang merasa adanya peraturan merokok di sekolah/ asrama (52,9%) dibandingkan dengan yang merasa tidak adanya peraturan merokok di sekolah/ asrama (44,4%). Masih banyak siswa yang tidak menyadari adanya tulisan Kawasan Tanpa Asap Rokok (KTR) di sekolah/ asrama (13%) dan tidak mengetahui ada razia terhadap siswa yang merokok di lingkungan sekolah (6%).

Nilai p-value yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara peraturan merokok dengan perilaku merokok santri di Pondok Pesantren Cibubur adalah sebesar 0,347 ketika hipotesis peraturan merokok dan perilaku merokok siswa *boarding school* di Cibubur di Cibubur diuji dengan menggunakan Chi-Square. Hal ini sejalan dengan penelitian Kuipers M pada 2016 bahwa peraturan merokok di sekolah tidak berdampak signifikan terhadap perilaku merokok sehari-hari pada siswa, namun mungkin berdampak untuk mengurangi prevalensi merokok di sekolah.[18]

H. Hubungan Tekanan dari Sekolah dengan Perilaku Merokok Siswa *Boarding School* di Cibubur

Siswa *boarding school* yang merokok lebih banyak dijumpai pada siswa yang merasa banyaknya beban tugas dan jadwal yang padat (54,5%) dibandingkan dengan yang tidak merasa adanya tekanan dari sekolah (50,7%).

Nilai p-value yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara tekanan dari sekolah dengan perilaku merokok santri di Pondok Pesantren Cibubur adalah sebesar 0,902 ketika hipotesis tekanana dari sekolah dan perilaku merokok siswa *boarding school* di Cibubur diuji dengan menggunakan Chi-Square. Hal ini sejalan dengan penelitian Reinaldo A pada 2018 bahwa kecemasan dan stress dianggap sebagai pemicu peningkatan penggunaan rokok, terutama ketika stress tersebut berasal dari tekanan keluarga, hubungan sosial di

This is an open-access article distributed under http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/License
Copyright ©2024, The authors

sekolah, dan keraguan masa depan yang tidak pasti.[19]

I. Hubungan Sikap dan Perilaku Guru dengan Perilaku Merokok Siswa *Boarding School* di Cibubur

Siswa *boarding school* yang merokok lebih banyak dijumpai pada siswa yang merasa sikap dan perilaku guru/ wali asrama kurang baik (52,5%) dibandingkan dengan yang merasa sikap guru/ wali asrama sudah baik (50,5%). Masih banyak siswa yang mengaku tidak pernah mendapatkan saran dari guru untuk berhenti merokok (18%) ataupun diberikan informasi mengenai bahaya rokok oleh guru/ wali asrama (11%).

Nilai p-value yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara sikap guru dengan perilaku merokok santri di Pondok Pesantren Cibubur adalah sebesar 0,911 ketika hipotesis sikap guru dan perilaku merokok siswa *boarding school* di Cibubur diuji dengan menggunakan Chi-Square. Hal ini sejalan dengan penelitian Yuni C pada 2009 bahwa sikap guru tidak berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa.[20]

Penelitian ini mendukung pendapat yang dikemukakan oleh Lawrence Green, yang menyatakan bahwa salah satu unsur penguat yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang adalah sikap gurunya terhadap rokok. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kemungkinan seseorang untuk merokok meningkat seiring dengan sikapnya.

J. Hubungan Sikap dan Perilaku Teman dengan Perilaku Merokok Siswa *Boarding School* di Cibubur

Siswa *boarding school* yang merokok lebih banyak dijumpai pada siswa yang merasa sikap dan perilaku teman yang kurang baik (52%) dibandingkan dengan yang merasa sikap teman sudah baik (50,9%). Masih banyak siswa yang mengaku teman sekamarnya adalah perokok (18%) dan pernah merokok bersama temannya di lingkungan sekolah/ asrama (11%).

Nilai p-value yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara sikap teman dengan perilaku merokok santri di Pondok Pesantren Cibubur adalah sebesar 1,000 ketika hipotesis sikap teman dan perilaku merokok siswa *boarding school* di Cibubur diuji dengan menggunakan Chi-Square. Hal ini sejalan dengan penelitian Nia A pada 2019 bahwa sikap teman tidak berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa.[21]

Adanya dukungan, saling pengertian, saling menyemangati dalam hal apapun yang didapat dari teman sebaya serta adanya pengaruh positif baik dari tingkah laku, maupun cara berpikir yang baik, sehingga remaja mempunyai rasa harga diri yang tinggi.[22]

K. Hubungan Sikap dan Perilaku Keluarga dengan Perilaku Merokok Siswa *Boarding School* di Cibubur

Siswa *boarding school* yang merokok lebih banyak dijumpai pada siswa yang merasa sikap dan perilaku keluarga yang kurang baik (57,4%) dibandingkan dengan yang merasa sikap keluarga sudah baik (48,6%). Masih banyak siswa yang menjawab bahwa keluarganya ada yang merokok (10%) dan mengaku keluarga tidak pernah memberi saran untuk berhenti merokok (15%).

Nilai p-value yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara sikap keluarga dengan perilaku merokok santri di Pondok Pesantren Cibubur adalah sebesar 0,277 ketika hipotesis sikap keluarga dan perilaku merokok siswa *boarding school* di Cibubur diuji dengan menggunakan Chi-Square. Hal ini tidak sejalan dengan Anhar V pada 2021 bahwa sikap keluarga tidak berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa.[22]

Sikap keluarga yang kurang menunjukkan bahwa keluarga tersebut mempunyai sikap permisif yang membebaskan anaknya untuk melakukan apa saja. Pada saat seperti ini yang akan terjadi jika seseorang diberi kebebasan, seorang anak akan menerima semua kebiasaan di sekelilingnya yang baik maupun buruk.[23]

L. Hubungan Lingkungan dengan Perilaku Merokok Siswa *Boarding School* di Cibubur

Siswa *boarding school* yang merokok lebih banyak dijumpai pada siswa yang merasa lingkungan siswa yang sudah baik (52,6%) dibandingkan dengan yang merasa lingkungannya kurang baik (29,4%). Masih banyak siswa yang menjawab sering melihat orang lain di sekitar lingkungan sekolah merokok (63%) dan melihat orang mengupload kegiatan merokok di social media (47%).

Nilai p-value yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara lingkungan dengan perilaku merokok santri di Pondok Pesantren Cibubur adalah sebesar 0,277 ketika hipotesis lingkungan dan perilaku merokok siswa *boarding school* di Cibubur diuji dengan menggunakan Chi-Square. Hal ini tidak sejalan dengan Anhar V pada 2021 bahwa adanya pengaruh lingkungan sosial dengan perilaku pada remaja.[22]

Jika lingkungan sudah mendukung untuk tidak ada perilaku merokok, akantetapi dari individu remaja tersebut yang sudah tidak tahan untuk mengkonsumsi rokok, maka remaja tersebut akan mencari tempat atau lingkungan lain yang membuat dia nyaman untuk merokok.

SIMPULAN

Temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa 51% dari 245 responden mengakui bahwa mereka adalah perokok. Terdapat dua variabel (faktor yang

This is an open-access article distributed under http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/License

Copyright ©2024, The authors

berhubungan) yang teridentifikasi terhadap perilaku merokok siswa *boarding school* di Cibubur: jenis kelamin (p-value = 0,000) dan ketersediaan rokok (p-value = 0,003).

DAFTAR PUSTAKA

1. Aula LE. STOP Merokok! Sekarang atau Tidak Sama Sekali. Syahriyanti E, Yogyakarta: Gara Ilmu; 2015.
2. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia 2013. Jakarta; 2014.
3. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB). Laporan Nasional RISKESDAS 2018. 2019.
4. Putro KZ. Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. Yogyakarta. APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama. 2017;17(1).
5. Soekidjo N. Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2003.
6. Rahmawati A, Dr. Sri Lestari SPsi, MSi. Kepatuhan Santri Terhadap Aturan di Pondok Pesantren Modern. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.; 2015
7. Murray M, Kiryluk S, Swan A V. School characteristics and adolescent smoking. Results from the MRC/Derbyshire Smoking Study 1974-8 and from a follow up in 1981. J Epidemiol Community Health (1978). 1984 Jun 1;38(2):167–72.
8. Mulyanti, Sri. Studi Deskriptif Pemahaman Image Merokok Terhadap Keputusan Merokok Pada Remaja Putri. Klaten. Universitas Widya Dharma Klaten. 2018
9. A. Khoirunnisa, P. N. Prabamukti, and K. Cahyo, "Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Merokok Santri di Pondok Pesantren Darut Taqwa Kota Semarang, Jurnal Kesehatan Masyarakat, vol. 7, no. 1, pp. 430 - 441, Jan. 2019.
10. Bhanji S, Andrades M, Taj F, Khuwaja AK. Factors related to knowledge and perception of women about smoking: a cross sectional study from a developing country. BMC Womens Health. 2011 Dec 24;11(1):16.
11. Manafe MWN, Lerrick YF, Effendy BS. Determinan Tingkatan Perilaku Merokok Remaja Kota Kupang. Jurnal Inovasi Kebijakan. 2019 Nov 26;4(2):51–9.
12. Cui Y, Forget EL, Zhu Y, Torabi M, Oguzoglu U. The effects of cigarette price and the amount of pocket money on youth smoking initiation and intensity in Canada. Canadian Journal of Public Health. 2019 Feb 30;110(1):93–102.
13. Islami SU, Prasetya H, Murti B. Schools Have Contextual Influence on Smoking Behavior among High School Students in Dumai, Riau. Journal of Health Promotion and Behavior. 2019;4(3):212–23.
14. Yulviana R. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kebiasaan Merokok pada Remaja Putra Kelas X dan XI di SMA Negeri 6 Pekanbaru. Jurnal Kesehatan Komunitas. 2015 May 1;2(6):278–82.
15. Oxa MG, Prasanti NH, Kusumo AR. Identifikasi Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Merokok pada Anak di Bawah Umur di Indonesia. Jurnal Farmasi Komunitas Vol. 2022;9(1):1–9
16. Turnip CN, Husodo BT, Widjanarko B. Determinan Perilaku Merokok pada Remaja Putra di Pondok Pesantren. Media Kesehatan Masyarakat Indonesia. 2020 Jun 1;19(3):213–8
17. Travis N, Levy DT, McDaniel PA, Henriksen L. Tobacco Retail Availability and Cigarette and E-Cigarette Use Among Youth And Adults: A Scoping Review. Tob Control. 2022;31(e2):e175–e188.
18. Kuipers MAG, de Korte R, Soto VE, Richter M, Moor I, Rimpelä AH, et al. School smoking policies and educational inequalities in smoking behaviour of adolescents aged 14–17 years in Europe. J Epidemiol Community Health (1978). 2016 Feb;70(2):132–9
19. Reinaldo AM dos S, Pereira MO. Factors associated with smoking among female adolescents. Saúde em Debate. 2018 Dec;42(spe4):156–65.
20. Purba Y. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Laki-laki Terhadap Kebiasaan Merokok di SMU Parulian 1 Medan: Universitas Sumatera Utara; 2009.
21. Amelia N, Sunarti S. Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok Pada Remaja di SMP Negeri 29 Samarinda. Borneo Student Research. 2019;1(1).
22. Anhar VY, Arifin S, Rahman F, Ridwan AM, Bohari B. Analysis of Smoking Behavior Risk Factors in Adolescent through Health Belief Model Approaches. Open Access Maced J Med Sci. 2021 Feb 28;9(E):192–7.
23. Nuryati F, Udaya M, Rahmawati A. Hubungan Sikap Keluarga Dengan Perilaku Merokok Remaja (Studi Di SMK Dwija Bhakti 1 Jombang Kelas X Jurusan Listrik). Jurnal Insan Cendekia. 2019 Jul 2;5(1).

This is an open-access article distributed under http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/License

Copyright ©2024, The authors